

**PEMANFAATAN MT TOOLS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS TEKS
TERJEMAHAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**Arso Setyaji¹, Jafar Sodiq²
Rahmawati Sukmaningrum³, Faiza Hawa⁴**

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang
arsosetyaji@upgris.ac.id, jafarsodiq@upgris.ac.id
rahmawatisukmaingrum@upgris.ac.id, faizahawa@upgris.ac.id

ABSTRACT

This training given to English department students is part of community service. This training is about using MT Tools and text editing to help students reach acceptability and good quality in translating. The students show eagerness in joining this training. This training was divided into some activities such as lecturing and demonstrating, practicing, monitoring and evaluating. The results of the training were that students' translation had better quality and acceptable than before. Students did not entirely depend on the tools to translate the text, but they used the editing technique as well in their translation so that their translation products were acceptable and qualified.

Keywords: *training, MT Tools, quality, translation text*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang untuk memanfaatkan *MT Tools* untuk meningkatkan kualitas terjemahan mahasiswa. Hal yang melatarbelakangi kegiatan pelatihan ini adalah berdasarkan hasil penelitian tim pengabdian yang berjudul *Kualitas Teks Terjemahan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kualitas produk terjemahan mahasiswa adalah sebesar 2,46 (Setyaji et al, 2020). Hasil ini masih kurang mengingat mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian tersebut adalah mahasiswa semester 6 yang sudah mengikuti mata kuliah Translation 1 dan Translation 2. Selain itu didapat hasil bahwa mahasiswa belum maksimal memanfaatkan berbagai macam alat bantu penerjemah yang berbasis aplikasi dan belum mampu mengedit hasil terjemahan dari *machine translation* seperti *google translate* sehingga teks terjemahan yang dihasilkan masih belum alami dan berterima. Target luaran dari kegiatan pengabdian ini adalah para peserta pelatihan mampu mamaksimalkan fungsi *MT Tools* dan melakukan proses editing sehingga menghasilkan teks terjemahan yang berkualitas; yaitu terjemahan yang akurat, berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Kata kunci: *pelatihan, MT Tools, kualitas, text terjemahan*

PENDAHULUAN

Secara umum penerjemahan diartikan sebagai proses transfer teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kelly (2005) seperti dikutip dalam Hartono (2006) mendefinisikan penerjemahan sebagai keterampilan memahami bahasa sumber (BSu) dan mengubahnya ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan menggunakan register, pengetahuan latar belakang, dan sumber-sumber bahasa lainnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Catford (1965) yang menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses penggantian materi tekstual dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan materi tekstual yang sepadan dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Aspek kesepadanan tersebut juga diungkap oleh Nida & Taber (1974) yang menyatakan bahwa dalam proses penerjemahan seorang penerjemah harus mampu menunjukkan kesepadanan semantik (makna) dan gaya dalam produk terjemahannya. Untuk menghasilkan kesepadanan makna dan gaya dalam produk terjemahan, seorang penerjemah harus melakukan beberapa penyesuaian agar hasil terjemahan dapat akurat secara makna dan diterima oleh pembaca sasaran. Proses penyesuaian ini mengharuskan penerjemah untuk memahami sistem kebahasaan dan latar belakang budaya kedua bahasa yang berbeda. Hal tersebut melibatkan berbagai jenis proses kognitif yang berlangsung selama proses penerjemahan. Oleh karena itu, untuk dapat menerjemahkan dengan baik, seorang penerjemah dituntut untuk menguasai keahlian penerjemahan (*translation competence*) yang mencakup aspek kebahasaan, sosial budaya, teknologi, bahkan politik (Hurtado Albir & Alves, 2009).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penerjemahan merupakan proses yang kompleks dan melibatkan beberapa kompetensi dari penerjemah. Kompetensi dasar penerjemah seperti dikemukakan oleh PACTE (*Process of Acquisition of Translation Competence and Evaluation*) adalah antara lain; *language competence, transfer competence, textual competence, cultural competence, dan subject competence* (Nababan, 2004). Lebih lanjut, PACTE (2011) mengungkapkan sub kompetensi yang harus dimiliki oleh penerjemah adalah:

- a. Kompetensi bilingual, yaitu; pengetahuan yang dibutuhkan oleh penerjemah terkait dua atau lebih bahasa yang diterjemahkan. Pengetahuan ini terkait kosa kata dan struktur gramatikal bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- b. Kompetensi extralinguistic, yaitu; pengetahuan penerjemah tentang social budaya kedua bahasa, pengetahuan domain tertentu dan pengetahuan ensiklopedik mereka.
- c. Kompetensi instrumental, yaitu; kemampuan penerjemah dalam memanfaatkan alat bantu penerjemahan (*translation resource*) dan pemanfaatan teknologi informasi untuk membantu proses penerjemahan.
- d. Kompetensi stratejik, yaitu; kemampuan penerjemah dalam memecahkan masalah selama proses penerjemahan.
- e. Kompetensi psiko-fisiologis, yaitu; kompetensi yang berhubungan dengan kondisi psiko-fisiologis penerjemah, seperti emosi, persepsi, rasa ingin tahu penerjemah, penalaran logis, kreativitas, minat dan kemampuan analisis penerjemah.
- f. Kompetensi tentang penerjemahan, yaitu; pengetahuan tentang teori dan praktek penerjemahan.

Kompetensi-kompetensi tersebut diatas mutlak dikuasai oleh individu yang ingin menjadi seorang penerjemah professional. Perkembangan jaman yang semakin canggih memungkinkan teknologi untuk menciptakan alat bantu dan aplikasi penerjemahan yang mudah digunakan oleh siapa saja. Lantas, apakah ini mengancam profesi penerjemah? Jawabannya tergantung bagaimana seorang penerjemah mensikapi hal tersebut. Seharusnya, seperti yang tertera dalam PACTE (2011), dimana salah satu sub kompetensi penerjemah adalah kompetensi instrumental, maka kemajuan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menopang dan memudahkan pekerjaan mereka. Dengan semakin banyak dan canggihnya *Machine Translation* hingga *Translation Memory* menunjukkan fakta bahwa penerjemah tidak bisa melawan perubahan dan tren yang ada. Akan tetapi yang perlu dipahami adalah, teknologi yang ada hanya

berperan sebagai penunjang proses penerjemahan, bukan hasil akhir dari produk terjemahan. Hal ini karena untuk mendapatkan hasil terjemahan yang sesuai dengan tujuan dan target pasar yang diharapkan, kemampuan linguistik, pemahaman sosial budaya, dan pengambilan keputusan yang dimiliki oleh manusia adalah sesuatu yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi.

Lebih lanjut, seorang penerjemah professional tidak hanya bertugas mengalihkan satu bahasa ke bahasa lain secara harfiah, tapi juga harus menyesuaikan kandungan sosial budaya dan proses pemadanan makna agar produk terjemahannya mudah dipahami dan dapat diterima dengan baik oleh pembaca target. Tahapan penting ini tidak bisa dilewatkan dalam proses penerjemahan dan hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh mesin atau aplikasi karena pada dasarnya mesin penerjemah tidak ada yang bisa seakurat keterampilan penerjemah. Hal ini karena mesin penerjemah meninggalkan tata kepekaan budaya, padahal bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya. Di sisi lain, penerjemah juga harus memahami bahwa teknologi yang ada seyogyanya dimanfaatkan untuk menunjang dan meningkatkan hasil terjemahan serta mempermudah proses penerjemahan. Oleh sebab itu meskipun penerjemah menggunakan mesin penerjemah untuk menunjang dan mempermudah proses penerjemahan, proses editing dengan menyesuaikan tata bahasa dan budaya bahasa sasaran juga sangat diperlukan.

Uraian tersebut menjadi alasan tim pengabdian untuk memberikan pelatihan pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang yang sedang mengambil mata kuliah Translation untuk memaksimalkan fungsi dan fitur *MT Tools* sebagai alat bantu penerjemah. Dengan pelatihan ini diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan dengan bijak berbagai *MT Tools* yang ada guna memudahkan proses penerjemahan.

Berdasarkan hasil penelitian tim pengabdian yang berjudul *Kualitas Teks Terjemahan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang* (Setyaji et al, 2020) di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang diperoleh beberapa permasalahan mitra sebagai berikut:

- a. Kemampuan mahasiswa menerjemahkan masih belum bisa dikatakan bagus karena nilai rata-rata kualitas teks terjemahan adalah 2,46. Nilai ini tergolong kurang bagus mengingat responden yang dilibatkan adalah mahasiswa semester 6 yang sudah mendapatkan mata kuliah *Translation* (Penerjemahan).
- b. Mahasiswa masih belum maksimal dalam memanfaatkan potensi diri mereka dan potensi keilmuan mereka dalam menerjemahkan suatu bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada umumnya, mahasiswa masih menerjemahkan suatu bahasa dengan menggunakan suatu media, yaitu berupa *google translate*, maupun dengan cara menerjemahkan perkata tanpa melibatkan konteks dan tata bahasa. Sebagai hasilnya, hasil terjemahan yang mereka lakukan tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan sesungguhnya dalam bahasa sumber atau tidak adanya kesepadanan dan keberterimaan yang baik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini berdampak pada kualitas teks terjemahan mereka. Berikut adalah contoh teks terjemahan mahasiswa yang diambil dari data penelitian tim pengabdian:

BSu : Now that the government has decided to place the Batam Development Authority under the Batam administration, the process of designating Batam as a SEZ should go unhindered

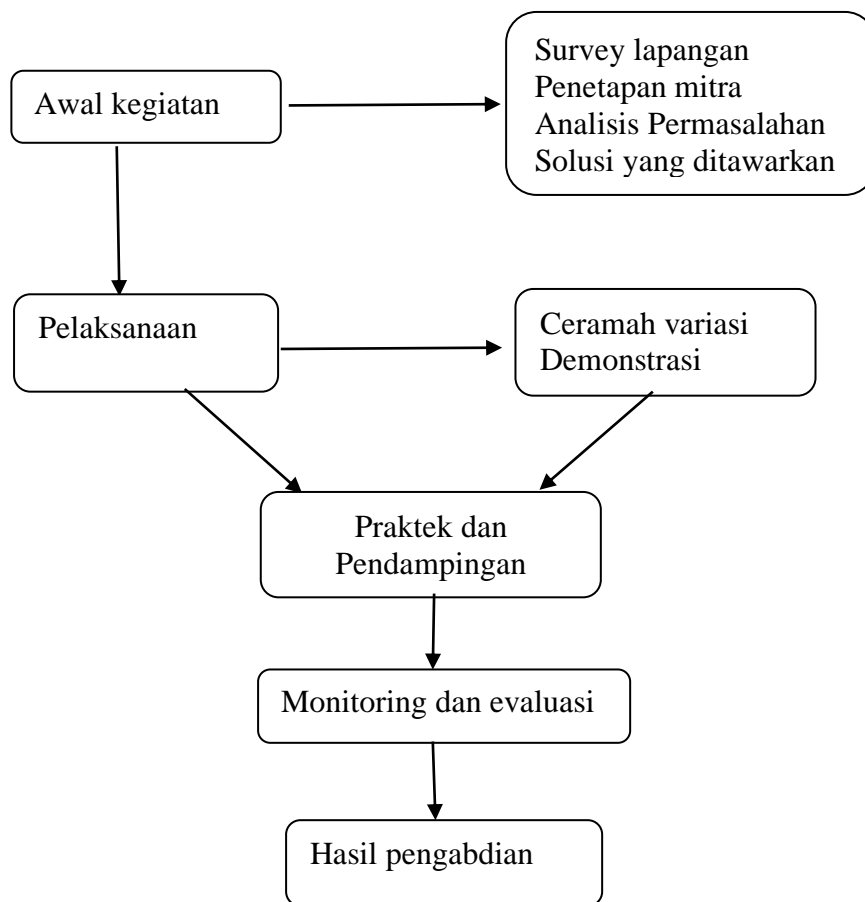
BSa : Sekarang dengan pemerintah sudah memutuskan untuk menempatkan Otoritas Pengembangan Batam di bawah pemerintah Batam, proses dari penunjukan Batam sebagai sebuah SEZ seharusnya pergi tanpa hambatan

Contoh terjemahan diatas terasa kaku dan tidak alami. Teks terjemahan tersebut diterjemahkan menggunakan *google translate* tanpa proses editing sehingga produk terjemahan yang dihasilkan kurang berterima dalam bahasa target. seharusnya, meskipun memanfaatkan *google translate*, mahasiswa lebih bijak dalam menuangkan ide terjemahan dengan terlebih dahulu menyesuaikan dengan struktur dan istilah yang lazim dalam bahasa sasaran.

Setelah mengetahui permasalahan di lapangan, tim pengabdian menawarkan solusi dengan cara berperan aktif dengan memberikan pelatihan pemanfaatan *MT tools* dan proses *editing* untuk meningkatkan kualitas teks terjemahan mahasiswa. Hal ini tentunya akan berdampak positif pada peserta pengabdian karena dengan keterampilan yang diajarkan para peserta pengabdian akan bisa meningkatkan kemampuan menerjemah dengan memanfaatkan secara maksimal. Kemudian seluruh peserta diminta untuk menerjemahkan dengan memanfaatkan *MT tools* berbeda-beda sekaligus mengedit hasil terjemahan agar akurat, alami dan berterima sesuai kriteria kualitas terjemahan yang direkomendasikan oleh Nababan dkk (2012). Setelah proses menerjemahkan selesai, para peserta kemudian melakukan proses editing produk terjemahan tersebut supaya sesuai dengan konteks, kaidah kebahasaan, serta menyesuaikan kata-kata yang digunakan dalam menerjemahkan dengan usia pembaca. Editing naskah terjemahan dilakukan untuk mendapatkan kualitas yang berterima atau bisa dipahami oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah dengan melakukan pendekatan strategis secara signifikan kepada mitra pengabdian. Tahapan Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat digambarkan pada alur seperti berikut:



Alur pengabdian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Tim Pengabdian Masyarakat melakukan identifikasi masalah yang dihadapi mitra dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti permasalahan yang dihadapi mitra dan mencatat segala permasalahan tersebut, dan untuk mengetahui potensi diri yang tersimpan dalam diri tiap peserta pelatihan.

2. Program Pelatihan

Program pelatihan ini bertujuan untuk mengasah potensi diri tiap peserta pelatihan untuk dapat memaksimalkan fungsi *MT tools* untuk meningkatkan kualitas teks terjemahan peserta. Dan kegiatan pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan berbagai macam *MT tools* dan mengasah kemampuan

menerjemahkan para peserta pelatihan. Peserta pelatihan juga mendapatkan pelatihan tentang editing naskah terjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

3. Program Pendampingan

Proses pendampingan dilakukan sejak awal kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pada tahap akhir pelaksanaan kegiatan. Monitoring dilakukan pada tiap proses kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan program yang direncanakan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam kaitannya dengan kemampuan peserta pelatihan dalam memanfaatkan *MT tools* untuk meningkatkan kualitas teks terjemahan. Selain itu, monitoring bertujuan untuk memonitor peserta pelatihan dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka terkait dengan pemanfaatan *MT tools* dan terjemahan untuk mendukung proses penerjemahan dan menghasilkan terjemahan yang baik, sehingga program ini benar-benar memberi manfaat bagi mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dibagi menjadi 4 sesi, yakni: sesi ceramah, sesi demonstrasi, praktek, dan monitoring dan evaluasi.

a. Ceramah variasi

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menggunakan metode ceramah variasi untuk menyampaikan materi yang harus dimengerti dan dikuasai peserta pelatihan sebelum para peserta memulai praktek untuk menggunakan *MT Tools* dalam proses penerjemahan mereka. Ceramah variasi merupakan penyampaian materi-materi penting terkait dengan program pelatihan kepada peserta pelatihan. Tim pengabdian menggunakan metode ceramah bervariasi dengan menggabungkan materi dengan berbagai gambar dan animasi yang menarik yang

singkat dan padat serta mudah untuk dimengerti para peserta pelatihan. Metode ini tim pengabdian pilih untuk menghindari kebosanan dari para peserta pelatihan dan untuk menarik minat para peserta untuk belajar lebih dalam tentang penerjemahan.

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Universitas PGRI Semarang pada tanggal 13-14 Mei 2022, dan tanggal 18 Mei 2022 untuk monitoring dan evaluasi. Acara pelatihan ini dilakukan secara tatap muka dan berjalan dengan lancar, tertib dan interaktif. Pelatihan ini dilakukan dengan memberikan ceramah terkait tentang pemanfaatan *tools* untuk menerjemahkan serta ceramah tentang penerjemahan dan kualitas penerjemahan. Setelah sesi ceramah selesai, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi bagaimana menggunakan *MT tools* untuk membantu menerjemahkan dengan hasil dan kualitas penerjemahan yang baik. Kegiatan pertama ini berlangsung pada tanggal 13 Mei 2022 mulai pukul 08.00-15.30. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang yang telah mengikuti mata kuliah Translation 1 dan Translation 2. Pelatihan ini menjadi sarana untuk mengasah kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan, yang sebelumnya telah mendapatkan bekal yang cukup akan ilmu penerjemahan pada mata kuliah Translation 1 dan Translation 2. Dengan mengikuti pelatihan ini, mahasiswa akan memperoleh pengetahuan baru tentang menerjemahkan dengan memanfaatkan berbagai macam *MT Tools* dan tentang editing naskah terjemahan supaya hasil terjemahan lebih berkualitas dan berterima. Pelatihan ini berlangsung di kampus 4 Universitas PGRI Semarang.

b. Demonstrasi

Setelah sesi pemberian materi terhadap peserta pelatihan selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah demonstrasi. Demonstrasi merupakan proses unjuk kerja dimana tim pengabdian kepada masyarakat menunjukkan tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam menggunakan *MT tools* dalam proses penerjemahan. tim pengabdian masyarakat yang sekaligus berperan sebagai instruktur disini menunjukkan kepada setiap peserta bagaimana

MT tools dapat dimanfaatkan untuk membantu proses penerjemahan para peserta pelatihan sehingga kualitas terjemahan yang dihasilkan semakin baik, mudah dimengerti dan berterima. Dengan seksama para peserta pelatihan memperhatikan tiap poin dan tahapan yang diajarkan oleh instruktur terkait dengan penggunaan *MT tools* untuk penerjemahan. Untuk demonstrasi pemanfaatan *MT tools* kali ini, instruktur mengenalkan beberapa *MT tools* yang dapat dimanfaatkan dalam proses penerjemahan. Pengenalan beberapa *MT tools* tersebut sudah lebih dulu diawali pada pertemuan sebelumnya, yakni pada waktu ceramah variatif. Pada sesi demonstrasi ini instruktur, yang mana merupakan tim pengabdian, mengenalkan berbagai jenis dan fungsi *MT tools* pada peserta latihan. Pada sesi ini pula instruktur menunjukkan kepada peserta pelatihan bagaimana memanfaatkan *MT Tools* dengan baik untuk menerjemahkan dengan kualitas terjemahan yang baik dan berterima. Berbagai macam *MT tools* yang dikenalkan dan diajarkan pemanfaatannya untuk proses penerjemahan adalah BK Translate, Dict Box, Dict.cc, Dictionary Linguee, Microsoft Translator, Never Papago, dan Reverse Dictionary.

c. Praktek

Pelatihan dimulai pada hari kedua pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Praktek pemanfaatan *MT Tools* ini dilaksanakan tanggal 14 Mei 2022. Praktek ini merupakan latihan bagi mahasiswa untuk menerjemahkan teks yang diberikan oleh instruktur dengan menggunakan salah satu *MT Tools* yang telah diajarkan kepada peserta. Dari kegiatan praktek ini terlihat antusiasme peserta pelatihan dalam memanfaatkan *MT Tools* dalam proses menerjemahkan yang mereka lakukan. Para peserta latihan juga memilih-milih sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakan salah satu *MT Tools* yang dapat dimanfaatkan untuk menerjemahkan. Para peserta memilih salah satu *MT Tools* yang mereka rasa efektif, cepat, dan lengkap dalam sistem pengoperasiannya. Latihan ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah memahami fungsi dan cara kerja berbagai *MT Tools* tersebut untuk membantu

proses penerjemahan mereka. Selanjutnya, hasil terjemahan dan kualitas terjemahan para peserta pelatihan dengan memanfaatkan *MT Tools* tadi akan dievaluasi oleh tim pengabdian. Peserta kemudian melakukan proses editing terhadap hasil teks terjemahan mereka dengan menyesuaikan hasil terjemahan mereka dengan kaidah kebahasaan bahasa sasaran dan juga konteks yang terdapat dalam teks.

Setelah sesi praktek menerjemahkan dengan memanfaatkan *MT Tools* selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab, para peserta nampak antusias mengajukan berbagai pertanyaan terkait dengan pelatihan, *translation*, *MT Tools* dan juga pertanyaan lainnya. Tim pengabdian merangkum beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para peserta pelatihan:

1. Kualitas penerjemahan yang baik dan berterima dengan memanfaatkan *MT Tools*.
2. *MT Tools* yang paling efektif dan mudah untuk digunakan dalam menerjemahkan.
3. Tersedianya *dictionary* dalam *feature MT Tools*.
4. Sejauh mana *MT Tools* membantu penerjemah dalam menerjemahkan.
5. Kualitas terjemahan dari *MT Tools* apakah sama dengan terjemahan manusia.
6. Aspek ideologi apakah terdapat dalam *MT Tools*.
7. *MT Tools* merupakan system penerjemahan leksikal (*literal translation*) dengan strategi *direct system*.
8. *MT Tools* bersifat “hanya” membantu penerjemah (manusia) dalam menerjemahkan, bukan sebagai *real* penerjemah.
9. Kemampuan *MT Tools* untuk menerjemahkan seni seperti puisi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan serangkaian kegiatan yang memberikan manfaat pada masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya. Kegiatan ini selain memberikan materi-materi terkait *translation* dan pemanfaatan *MT Tools* yang mana materi-materi tersebut dapat menambah wawasan para peserta, akan tetapi juga

memberikan latihan atau praktek dalam memanfaatkan *MT Tools* untuk membantu meningkatkan kualitas hasil penerjemahan mahasiswa. Satu hal yang ditekankan tim pengabdian kepada peserta bahwa dalam pemanfaatan *MT Tools* untuk meningkatkan kualitas penerjemahan ini bahwa mesin tersebut bersifat hanya membantu menerjemahkan dan para penerjemah tidak bisa bergantung 100 persen pada hasil terjemahan *MT Tools*. Teks terjemahan yang dihasilkan oleh *MT Tools* biasanya masih kaku karena sifatnya *word for word translation*, jadi masih memerlukan proses editing untuk menyesuaikan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Disini peran penerjemah dalam menerjemahkan lebih besar dari peran *MT Tools* itu sendiri. Karena menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tidak semata-mata hanya mengalih bahasakan pada tataran leksikal saja (analisis linguistik) akan tetapi melibatkan konteks dan *extralinguistics* seperti latar belakang budaya, agama, ideologi politik pembaca sasaran, tingkat formalitas dan tingkat kesopanan hasil terjemahan. Seorang penerjemah harus mampu memadukan faktor *intertekstual* (grammar dan leksikal) dan juga faktor *ektratekstual* (latar belakang budaya), serta memiliki ideologi dalam menerjemahkan, sehingga kualitas terjemahan terjamin. Dengan memanfaatkan *MT Tools* dalam suatu proses penerjemahan, proses penerjemahan akan semakin cepat dan proses alih bahasa menjadi lebih efisien.

d. Monitoring dan evaluasi

Tim pengabdian melakukan monitoring untuk mengetahui perkembangan peserta pelatihan dalam memanfaatkan *MT Tools* untuk membantu proses penerjemahan. Monitoring merupakan upaya atau pantauan yang dilakukan untuk mengetahui berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi peserta selama masa pelatihan berlangsung dalam rentang waktu sejak dimulainya kegiatan sampai kegiatan tersebut selesai dilakukan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang telah tim pengabdian lakukan, secara umum, kendala yang sering muncul hanya terkait masalah sinyal, yang kadang kuat atau bahkan hilang pada saat

proses penerjemahan dengan memanfaatkan *MT Tools* berlangsung. Selain permasalahan sinyal tersebut tidak ada kendala serius yang dihadapi oleh para peserta.

Tim pengabdian juga menemukan bahwa peserta tidak serta merta bergantung dengan *MT Tools* ketika menerjemahkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil terjemahan para peserta yang tetap melihat konteks teks yang diterjemahkan, serta faktor *ektratestual* lainnya terkait dengan teks yang diterjemahkan. Sehingga hasil teks yang diterjemahkan lebih berkualitas dan berterima, serta mudah dipahami oleh pembaca. Peserta juga mampu menyesuaikan kosakata yang dipakai untuk menerjemahkan yang disesuaikan dengan umur pembaca. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa para peserta pelatihan sudah mengerti bagaimana memanfaatkan *MT Tools* untuk membantu proses menerjemahkan mereka dan para peserta pelatihan juga memahami proses editing yang harus dilakukan dalam proses menerjemahkan untuk menghasilkan hasil terjemahan yang berkualitas. Para peserta memberikan pendapat bahwa menerjemahkan dengan memanfaatkan *MT Tools* membantu keefektifitasan waktu menerjemahkan mereka, sehingga bisa selesai dengan cepat. Para peserta juga melakukan proses editing dari hasil terjemahan mereka untuk menghasilkan terjemahan yang lebih berkualitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pelatihan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UPGRIS, khususnya mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Translation 1 dan Translation 2. Pelatihan ini merupakan pelatihan tentang pemanfaatan *MT Tools* dalam proses penerjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih berkualitas.

2. Selain memberikan pelatihan tentang pemanfaatan *MT Tools* untuk membantu proses penerjemahan, tim pengabdian masyarakat juga memberikan pelatihan tentang editing naskah terjemahan. Pelatihan tentang editing naskah terjemahan ini diberikan untuk menghasilkan kualitas terjemahan yang lebih berkualitas karena hasil terjemahan sebelumnya masih bersifat kaku (*word for word translation*) sehingga harus disesuaikan dengan konteks dari teks yang diterjemahkan dan juga dengan kaidah kebahasaan dari bahasa sasaran. Jadi proses penerjemahan tidak bergantung 100 % dengan *MT Tools* yang sifatnya hanya membantu menerjemahkan, tetapi juga ada campur tangan manusia (penerjemah itu sendiri) untuk menghasilkan hasil terjemahan yang berkualitas melalui proses editing teks terjemahan tersebut.
3. Pelatihan pemanfaatan *MT Tools* ini dilakukan secara *blended*, yaitu menggabungkan dua metode pengajaran baik secara luring dan daring.
4. Pelatihan ini memberikan wawasan baru kepada peserta pelatihan tentang berbagai macam *MT Tools* yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses penerjemahan, serta bagaimana proses editing dilakukan dalam teks terjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas, berterima serta dapat dipahami oleh pembaca.
5. Hasil dari monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa peserta pelatihan antusias dalam mengikuti pelatihan ini. Hal ini dapat terlihat dari keseriusan mereka mengerjakan latihan yang diberikan oleh tim pengabdian. Latihan tersebut berupa menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan memanfaatkan *MT Tools* dan dilanjutkan dengan proses editing hasil terjemahan mereka.
6. Hasil terjemahan para peserta pelatihan sudah menunjukkan hasil yang bagus. Teks yang dihasilkan sudah berkualitas bagus dan berterima sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Hasil terjemahan juga sudah menggunakan kosa kata yang disesuaikan dengan usia pembaca sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

7. Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan tidak ada kendala serius yang dihadapi peserta pelatihan. Secara umum masalah yang muncul hanya terkait dengan kekuatan sinyal internet yang terkadang hilang atau meleh ketika sedang memanfaatkan MT Tools dalam proses penerjemahan.

SARAN

Beberapa saran yang dapat tim pengabdian sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan *MT Tools* dan editing naskah terjemahan hendaknya diperkenalkan dan diberikan kepada mahasiswa pada tahap awal mereka mengikuti mata kuliah Translation.
2. Setelah pelatihan tentang pemanfaatan *MT Tools* untuk membantu penerjemahan dan editing naskah dalam teks terjemahan, mahasiswa diharapkan mampu untuk menghasilkan terjemahan dengan kualitas bagus, berterima dan mudah dipahami.
3. Pelatihan ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang pemanfaatan teknologi, yaitu MT Tools untuk membantu proses penerjemahan. Pelatihan ini juga mengasah ketrampilan mahasiswa dalam mengedit naskah terjemahan, menyesuaikan dengan konteks, kaidah kebahasaan dan faktor ekstratekstual lainnya dari bahasa sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, JC. 1969. *A Linguistics Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Koehn, Philipp. 2007. Moses: Open Source Toolkit for Statistical Machine Translation. Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (ACL), demonstration session, Prague, Czech Republic.
- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: PPS UNS.

Nababan, M. R., Nuraeni, Mardiana, dan Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

Tanuwijaya, Hansel. 2009. Penerjemahan Inggris -Indonesia Menggunakan Mesin Penerjemah Statistik Dengan Word Reordering dan Phrase Reordering. Jakarta, Jurnal ilmu Komputer dan Informasi Vol 2 No 1.